



The Embodiment of the *Malalu* Method in the Creation of Musical Works of the *Tarekat Bunyi*

Perwujudan Metode *Malalu* dalam Penciptaan Karya Musik *Tarekat Bunyi*

Indra Ariffin^{1*}; Bambang Sunarto²; Pande Made Sukerta³

^{1,2,3} Prodi Seni Program Doktor, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.

(*Author Corresponding) ✉ (e-mail) indraarifin17@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menawarkan *Malalu* sebagai metode artistik transendental baru yang beroperasi sebagai kerangka kerja sistematis untuk penciptaan musik berorientasi spiritual. Menangani masalah ambiguitas metodologis yang terus-menerus dalam praktik seni spiritual, studi ini merumuskan pendekatan yang mengintegrasikan pengalaman batin, kesadaran tubuh, dan struktur musik ke dalam proses komposisi yang koheren. Menggunakan pendekatan penelitian artistik dan studi kasus komposisi *Tarekat Bunyi*, artikel ini menganalisis bagaimana tahapan Sufi (*takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*) dioperasionalkan menjadi parameter musik yang dapat diamati, termasuk tekstur, kepadatan, keterlibatan tubuh, dan hubungan kolektif. Temuan menunjukkan bahwa *Malalu* berfungsi bukan hanya sebagai paradigma konseptual, tetapi sebagai metode operasional yang menjembatani epistemologi lokal Minangkabau, Sufisme, dan komposisi spiritual kontemporer. Studi ini berkontribusi pada pengembangan penelitian artistik dengan menawarkan model metodologis berbasis konteks namun dapat ditransfer untuk mengintegrasikan pengalaman spiritual ke dalam praktik musik yang terstruktur.

Kata Kunci: *Malalu*; metode artistik; Sufisme; penciptaan musik; transendental

Abstract

This article proposes *Malalu* as a novel transcendental artistic method that operates as a systematic framework for the creation of spiritually oriented music. Addressing the persistent issue of methodological ambiguity in spiritual art practices, this study formulates an approach that integrates inner experience, *embodied* awareness, and musical structure into a coherent compositional process. Using an *artistic research* approach and a case study of the *Tarekat Bunyi* composition, this article analyzes how the Sufi stages (*takhalli*, *tahalli*, and *tajalli*) are operationalized into observable musical parameters, including texture, density, bodily engagement, and collective relations. The findings demonstrate that *Malalu* functions not merely as a conceptual paradigm, but as



an operational method that bridges Minangkabau local epistemology, Sufism, and contemporary spiritual composition. This study contributes to the development of *artistic research* by offering a context-based yet transferable methodological model for integrating spiritual experience into structured musical practice.

Keywords: *Malalu; artistic method; Sufism; music creation; transcendental*

Pendahuluan

Metodologi dalam penciptaan seni menempati posisi strategis sebagai kerangka berpikir yang menghubungkan antara gagasan konseptual, proses kreatif, dan hasil karya yang dihadirkan kepada publik. Metodologi tidak hanya berfungsi sebagai prosedur teknis dalam produksi karya, tetapi juga sebagai sistem penalaran yang menjamin keterkaitan logis antara niat artistik pengkarya dan pengalaman estetik yang dialami oleh pendengar atau penonton. Dalam konteks seni berbasis spiritualitas, metodologi memiliki peran yang lebih kompleks karena berhadapan dengan pengalaman batin yang bersifat subjektif, intuitif, dan sering kali sulit direpresentasikan secara langsung melalui medium artistik. Dalam praktik penciptaan musik spiritual, permasalahan umum yang kerap muncul adalah ketidakjelasan operasional metode. Konsep-konsep spiritual seperti kesadaran, keterlarutan, atau pengalaman transendental sering dijadikan landasan konseptual, namun tidak selalu disertai dengan penjelasan mengenai bagaimana konsep tersebut diwujudkan secara konkret dalam elemen-elemen musikal. Akibatnya, dimensi spiritual karya cenderung berhenti pada tataran wacana atau narasi filosofis, sementara hubungan antara pengalaman batin pengkarya dengan struktur musikal yang dihasilkan tidak terformulasikan secara sistematis. Kondisi ini berimplikasi pada sulitnya karya tersebut dibaca, direfleksikan, dan direplikasi secara metodologis dalam konteks akademik seni.

Celah penelitian dalam bidang penciptaan musik spiritual terletak pada minimnya kerangka metodologis yang mampu menjembatani pengalaman batin pengkarya dengan struktur musikal secara operasional. Sejumlah kajian terdahulu telah membahas relasi antara musik dan spiritualitas dari berbagai perspektif, seperti aspek historis dan kultural dalam praktik musikal (Merriam & Merriam, 1964; Nettl, 2005), pendekatan filosofis yang menempatkan musik sebagai pengalaman (Dewey, 2005), serta kajian simbolik dan spiritualitas dalam musik kontemporer (Hanif & Fathy, 2023; Prasetyo, 2020). Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti dimensi pengalaman kesadaran dan *embodied knowledge* dalam praktik artistik (Sunarto, 2013, 2020).

Kajian-kajian terbaru dalam jurnal seni pertunjukan di Indonesia juga menunjukkan kecenderungan meningkatnya perhatian terhadap praktik musikal sebagai pengalaman *embodied* dan kolektif (Setiawan, 2015). Akan tetapi, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada tataran deskriptif, interpretatif, atau konseptual, dan belum secara memadai menguraikan bagaimana pengalaman kesadaran tersebut dapat dikonversi menjadi keputusan-keputusan artistik yang operasional dalam proses komposisi musik. Dengan kata lain, relasi antara pengalaman batin pengkarya dan struktur musikal masih belum diformulasikan dalam bentuk kerangka metodologis yang sistematis dan dapat direplikasi. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang terletak pada kebutuhan akan pendekatan metodologis yang tidak hanya mengakui pengalaman batin sebagai sumber penciptaan, tetapi juga mampu memformulasikannya ke dalam langkah-langkah kerja yang konkret, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Penelitian ini

hadir untuk mengisi celah tersebut melalui perumusan metode *Malalu* sebagai kerangka operasional dalam penciptaan musik spiritual berbasis epistemologi lokal Minangkabau.

Artikel ini berangkat dari upaya untuk merespon celah tersebut dengan merumuskan *Malalu* sebagai metode artistik transendental yang operasional. *Malalu* dipahami sebagai keadaan keterlarutan kesadaran antara tubuh, bunyi, dan pengalaman batin, yang berakar pada epistemologi lokal Minangkabau. Dalam kerangka ini, *Malalu* tidak diposisikan sebagai konsep metaforis semata, melainkan sebagai landasan metodologis yang memandu proses penciptaan musik secara bertahap dan terstruktur. Metode ini disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang bekerja dalam praktik penciptaan karya *Tarekat Bunyi*, serta dikaitkan dengan tahapan transformasi kesadaran dalam tasawuf.

Tujuan utama artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana *Malalu* dapat difungsikan sebagai metode penciptaan musik yang menjembatani pengalaman spiritual dengan struktur musikal. Dengan menempatkan *Malalu* sebagai metode artistik transendental, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa pengalaman batin pengkarya tidak berdiri di luar proses komposisi, melainkan menjadi bagian integral yang membentuk tekstur bunyi, struktur musikal, dan dinamika pertunjukan (Ural Federal University & Sbitnev, 2024). Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi penciptaan seni, khususnya dalam ranah musik spiritual berbasis kearifan lokal, serta memperkuat posisi praktik artistik sebagai bentuk pengetahuan yang sah dalam diskursus akademik seni.

Metode

Penciptaan karya *Tarekat Bunyi* menggunakan dua kerangka metodologis yang saling berkelindan, yaitu metode penciptaan karya seni dan metode riset artistik (*artistic research*). Metode penciptaan karya seni dipahami sebagai sistem kerja yang berangkat dari praktik kreatif, intuisi artistik, dan refleksi kritis pengkarya, di mana proses penciptaan itu sendiri menjadi locus produksi pengetahuan (2016; Sunarto, 2020). Sementara itu, riset artistik (*artistic research*) diposisikan sebagai pendekatan penelitian yang menempatkan praktik seni tidak hanya sebagai objek kajian, tetapi juga sebagai metode sekaligus hasil penelitian, sehingga proses kreatif berfungsi sebagai medium eksplorasi, refleksi, dan artikulasi pengetahuan (Brožek, 2011; Pobihun et al., 2024). Pemisahan ini dilakukan untuk menjaga kejelasan antara proses perumusan karya sebagai praktik artistik dan proses refleksi akademik yang menyertainya.

Metode penciptaan yang digunakan adalah metode *Malalu*, yang dirumuskan sebagai metode artistik transendental berbasis epistemologi lokal Minangkabau. *Malalu* dipahami sebagai keadaan keterlarutan kesadaran antara tubuh, bunyi, dan pengalaman batin, yang berfungsi sebagai landasan operasional dalam penciptaan komposisi musik spiritual *Tarekat Bunyi*. Artikel ini juga menggunakan metode riset artistik sebagai pendekatan penelitian. Riset artistik diposisikan sebagai kerangka yang menempatkan praktik penciptaan sebagai sumber utama pengetahuan (*practice-based research*) (Pobihun et al., 2024). Dalam konteks ini, pengkarya berperan sebagai subjek sentral yang secara reflektif mengamati, mendokumentasikan, dan menganalisis proses kreatif yang dijalani.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan dalam seni tidak hanya dihasilkan melalui observasi eksternal, tetapi juga melalui pengalaman *embodied* dan refleksi kritis atas praktik artistik itu sendiri. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi proses penciptaan, catatan reflektif pengkarya, serta analisis struktur musikal karya *Tarekat Bunyi* sebagai studi kasus. Analisis dilakukan dengan menekankan pada apa yang terjadi secara musikal struktur, tekstur, dan relasi bunyi bukan pada narasi pengalaman subjektif semata. Maka dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan dalam artikel ini berfungsi untuk menjembatani praktik penciptaan seni dan penulisan ilmiah, sekaligus menegaskan posisi *Malalu* sebagai metode artistik yang bersifat operasional, reflektif, dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

1. Karya *Tarekat Bunyi*

Tarekat Bunyi adalah sebuah garapan karya musik yang berangkat dari pembacaan atas dimensi spiritualitas musik yang terdapat pada beberapa praktik tarekat di Minangkabau. Kata “tarekat” berasal dari bahasa Arab yaitu “thariqah”, berarti jalan petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang diatur dalam syariat Islam (Hajizar, 2008). Kata “bunyi” adalah sesuatu yang bisa ditangkap, dirasakan, dan diidentifikasi oleh indra pendengaran manusia. Bunyi dalam musik biasanya mengacu pada frekuensi getaran yang stabil dan berkelanjutan dalam satuan waktu tertentu. Tinggi rendahnya frekuensi tersebut kemudian dikenal dengan istilah nada atau *pitch* (Stubbins, 1954). Pada awalnya tarekat atau *thariqah* diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan seorang musafir dalam rangka mendekati dan menyucikan diri kepada Tuhan melalui berbagai latihan dan tahapan spiritual tertentu yang dibimbing oleh seorang *mursyid* (guru spiritual tertinggi dalam ajaran tarekat) (Kafid, 2020). Seiring berjalannya waktu tarekat kemudian berkembang menjadi salah satu bentuk kelembagaan sufi (pengamal ilmu tasawuf) yang terorganisir secara sosial (Hartono, 2020). *Sufisme* adalah salah satu aliran dalam Islam yang menekankan ajarannya pada dimensi batin dan mistik Islam (Suraiya et al., 2019).

Bunyi dalam ritual tarekat lebih tepat dipahami sebagai pengalaman auditif yang hidup, bukan sebagai objek musikal dalam pengertian konvensional. Praktik auditivitas dalam tarekat tidak berorientasi pada keindahan formal atau kompleksitas struktur musik, melainkan pada kontinuitas bunyi dan efek afektif yang dihasilkannya. Pengulangan lafaz, kestabilan pola ritmis, dan minimnya variasi melodis justru berfungsi untuk menjaga fokus pendengaran dan memperdalam keterlibatan batin pelaku. (Djohan, 2016) menegaskan bahwa musik pada dasarnya dipahami sebagai pengalaman yang dialami, bukan semata-mata sebagai struktur formal yang dianalisis secara teknis. Jadi, selain bersifat repetitif, praktik bunyi dalam tarekat juga memiliki dimensi kolektif yang kuat. Bunyi dilantunkan secara bersama-sama, sehingga pengalaman mendengar dan menyuarakan bunyi berlangsung secara simultan (Cunningham et al., 2021; Oxenham, 2013). Situasi ini menciptakan ruang auditif bersama, dimana batas antara individu menjadi kabur dan digantikan oleh kesadaran kolektif (Ghaimbibie & Mulyana, 2025). Perspektif etnomusikologi memandang praktik semacam ini sebagai bentuk aktivitas musikal sosial, di

mana makna musik dibentuk melalui relasi antarpelaku, bukan melalui ekspresi individual semata (Nettl, 2005).

Musik dalam karya *Tarekat Bunyi* tidak dipahami semata-mata sebagai ekspresi estetis atau sistem bunyi yang terorganisasi secara formal, melainkan sebagai medium spiritual yang berfungsi membangun, mengolah, dan mentransformasikan kesadaran manusia. Musik hadir sebagai ruang pertemuan antara tubuh, bunyi, dan pengalaman batin, serta sebagai sarana untuk menjalin relasi dengan realitas transenden. Bunyi sebagai unsur utama dalam karya ini, diposisikan sebagai medium yang memiliki dimensi ganda: fisik dan metafisik. Secara fisik, bunyi adalah getaran yang dapat dianalisis melalui parameter musikal seperti frekuensi, ritme, dan intensitas. Namun dalam praktik tarekat, bunyi juga memiliki dimensi metafisik karena ia berfungsi sebagai sarana pengolahan kesadaran. Pengulangan bunyi dan ritme dalam praktik *zikir*, *ratik*, dan *badikia* tidak hanya ditujukan untuk pencapaian kompleksitas komposisi musik semata, melainkan juga untuk menciptakan kondisi batin tertentu yang memungkinkan terjadinya keterlarutan kesadaran. Kondisi ini dalam terminologi lokal Minangkabau dikenal sebagai *Malalu*.

Gagasan konseptual karya *Tarekat Bunyi* juga bertolak dari kesadaran bahwa banyak aspek penting dalam praktik musikal dan spiritual bekerja melalui pengetahuan yang bersifat implisit dan *embodied* (Small, 1998; Sunarto, 2020). Pengalaman seperti keterhanyutan, resonansi batin, intensitas emosional, dan ekstase tidak selalu dapat dirumuskan secara verbal, tetapi hadir melalui keterlibatan langsung tubuh dan kesadaran. Dalam konteks ini, penciptaan musik dipahami sebagai praktik pengetahuan yang melibatkan intuisi, rasa, dan pengalaman batin. Pendekatan penciptaan yang digunakan tidak semata-mata bertumpu pada logika komposisi rasional, tetapi pada pengalaman intuitif, latihan kesadaran, dan keterlibatan tubuh dalam proses penciptaan.

Karya *Tarekat Bunyi* juga berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman empiris pengkarya terhadap praktik musik tarekat. Melalui gagasan konseptual ini, penciptaan seni diposisikan sebagai praktik reflektif dan transendental yang menghasilkan karya sekaligus pengetahuan, serta membuka kemungkinan baru bagi pengembangan metodologi penciptaan seni berbasis epistemologi lokal.

2. Epistemologi *Malalu*

Malalu berakar pada istilah lokal Minangkabau yang berarti “melewati” atau “berjalan tanpa sadar”. *Malalu* merupakan konsep yang lahir dari pengalaman empiris dan refleksi fenomenologis terhadap praktik musik spiritual di Minangkabau. Dalam konteks penciptaan seni, istilah ini merepresentasikan suatu keadaan keteraliran antara bunyi, tubuh, dan kesadaran, di mana batas antara subjek (pemusik) dan objek (bunyi) menjadi cair melalui pengalaman intuitif. Secara epistemologis, metode *Malalu* memiliki korespondensi dengan pendekatan fenomenologi, khususnya dalam pemikiran Maurice Merleau-Ponty yang memandang tubuh sebagai subjek perseptual dan medium utama pengalaman dunia (Landes, 2024). Ia bukan sekedar prinsip estetis, melainkan modus eksistensi dalam berkesenian, di mana seniman membiarkan musik menuntun dirinya, bukan menguasai musik. *Malalu* menandai perubahan posisi pencipta dari “pengendali bentuk” menjadi “medium keteraliran bunyi. Proses ini menandai perpindahan dari aktivitas kreatif yang bersifat teknis menuju pengalaman penciptaan yang bersifat spiritual dan intuitif. *Malalu*

bukan hanya istilah deskriptif terhadap fenomena musikal dalam tarekat, tetapi merupakan hasil refleksi konseptual dari pengkarya dalam upaya memahami bagaimana musik dapat menjadi ruang perjumpaan antara estetika dan spiritualitas.

Konsep *Malalu* dalam proses kerja studio karya *Tarekat Bunyi* beroperasi melalui lima unsur dasar yang saling terhubung. Lima unsur ini meminjam istilah yang ada di Minangkabau serta dirumuskan menggunakan bahasa asli daerah tersebut. Lima unsur tersebut antara lain *baratik*, *badarun*, *laruik*, *buah kato* dan *antak*. *Baratik* adalah secara pragmatis dipahami sebagai pengulangan pola melodis atau ritmik pendek yang dimainkan atau dinyanyikan secara berulang dalam satuan waktu tertentu. *Badarun* merujuk pada fenomena ketika bunyi disuarakan secara kolektif dan menghasilkan pengalaman yang melampaui dimensi akustik semata. *Laruik* menggambarkan kondisi keterhanyutan total seorang seniman di dalam arus bunyi yang sedang berlangsung. *Buah kato* menegaskan bahwa dimensi makna merupakan unsur esensial dalam pengalaman musikal, khususnya ketika musik beroperasi dalam ranah spiritual. Kata, syair, atau bunyi verbal tidak diposisikan semata-mata sebagai elemen linguistik yang menyampaikan pesan secara semantik, melainkan sebagai medium yang mengandung daya spiritual dan emosional. *Antak* menunjuk pada hadirnya penekanan, sentakan, atau aksentuasi tertentu dalam permainan musik maupun vokal yang berfungsi sebagai pemicu perubahan emosional dan intensifikasi pengalaman musikal.

Kelima unsur dalam konsep *Malalu* ini (*baratik*, *badarun*, *laruik*, *buah kato*, dan *antak*) saling terintegrasi satu sama lain. Dalam praktik penciptaan, kelimanya bekerja secara simultan, integral dan saling mendukung. *Baratik* membuka jalan bagi resonansi kolektif *badarun*. Keduanya kemudian memfasilitasi kondisi *laruik*. Sementara itu, *buah kato* dan *antak* memperkuat daya spiritual dan emosional bunyi sehingga menciptakan keseimbangan antara makna dan intensitas musikal. Maka, *Malalu* bukan hanya konsep estetika, yang berakar pada epistemologi lokal Minangkabau, tetapi memiliki relevansi universal dalam studi musik spiritual. Ia juga menawarkan cara pandang baru dalam memahami hubungan antara bunyi, tubuh, dan spiritualitas dalam konteks penciptaan seni.

3. *Malalu* sebagai Metode Artistik Transedental

Bertolak dari pemahaman metodologi dalam *artistic research* yang menempatkan praktik sebagai locus utama produksi pengetahuan, metode *Malalu* dirumuskan sebagai metode artistik transedental yang beroperasi melalui pengalaman kesadaran pengkarya. Sejalan dengan pandangan tersebut (Labunets et al., 2021) menyatakan bahwa metode penciptaan seni harus dipahami sebagai sistem kerja yang tumbuh dari praktik, dimana proses artistik itu sendiri merupakan arena produksi pengetahuan. *Malalu* tidak diposisikan sebagai teknik komposisi dalam pengertian formal, melainkan sebagai kerangka metodologis yang mengatur relasi antara niat batin, proses penciptaan, dan bentuk musikal yang dihasilkan. *Malalu* dirumuskan sebagai metode yang menempatkan pengalaman pengkarya sebagai dasar operasional, sekaligus sebagai instrumen reflektif.

Tubuh pengkarya dan pendukung karya (pemain) dalam konteks penciptaan karya *Tarekat Bunyi*, tidak dipahami sebagai alat teknis semata, melainkan sebagai medan pengalaman tempat kesadaran, ingatan kultural, dan intuisi musikal berinteraksi. Dengan kerangka ini, keputusan artistik dalam metode *Malalu* tidak sepenuhnya digerakkan oleh

rasionalitas kompositorik, tetapi oleh respons tubuh terhadap situasi bunyi yang sedang berlangsung. Selain itu, pemahaman John Dewey mengenai seni sebagai *experience* memperkuat posisi *Malalu* sebagai metode artistik transendental. Dewey menegaskan bahwa seni merupakan pengalaman yang berproses, berkesinambungan, dan bersifat transformasional, bukan sekadar objek atau produk akhir (Dewey, 2005). Dalam kerangka ini, karya *Tarekat Bunyi* tidak dipahami hanya sebagai komposisi musik, melainkan sebagai rangkaian pengalaman yang dikondisikan melalui struktur bunyi, temporalitas pertunjukan, dan keterlibatan tubuh para pelaku. Metode *Malalu* berfungsi untuk menjaga kesinambungan antara pengalaman batin pengkarya dan pengalaman estetis yang dihadirkan kepada pendengar.

Metode *Malalu* juga menempatkan pengkarya sebagai subjek sentral yang berperan sebagai penghubung antara dimensi transenden dan material. Dalam praktiknya, pengkarya tidak hanya merancang struktur musikal, tetapi juga mengondisikan situasi penciptaan dan pertunjukan agar memungkinkan terjadinya keterlarutan kesadaran. Posisi ini sejalan dengan prinsip *practice-based research* yang menekankan bahwa pengetahuan artistik dihasilkan melalui keterlibatan langsung pengkarya dalam praktik dan refleksi atas praktik tersebut (Emmerson, 2007). Metode ini tidak bertujuan untuk membakukan pengalaman spiritual, melainkan untuk menyediakan kerangka metodologis yang memungkinkan pengalaman batin ditransformasikan secara konsisten ke dalam struktur musikal. Melalui metode *Malalu*, karya *Tarekat Bunyi* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi individual pengkarya, tetapi juga sebagai medan pengalaman estetis yang dapat dialami dan dimaknai secara intersubjektif oleh pendengar.

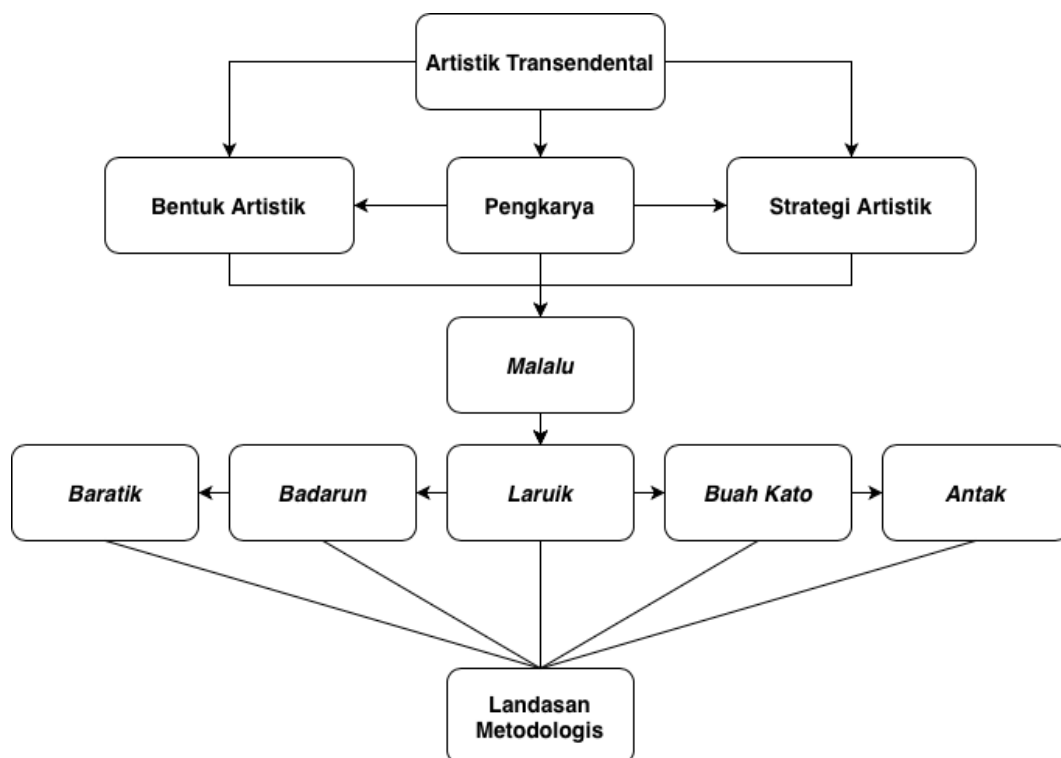
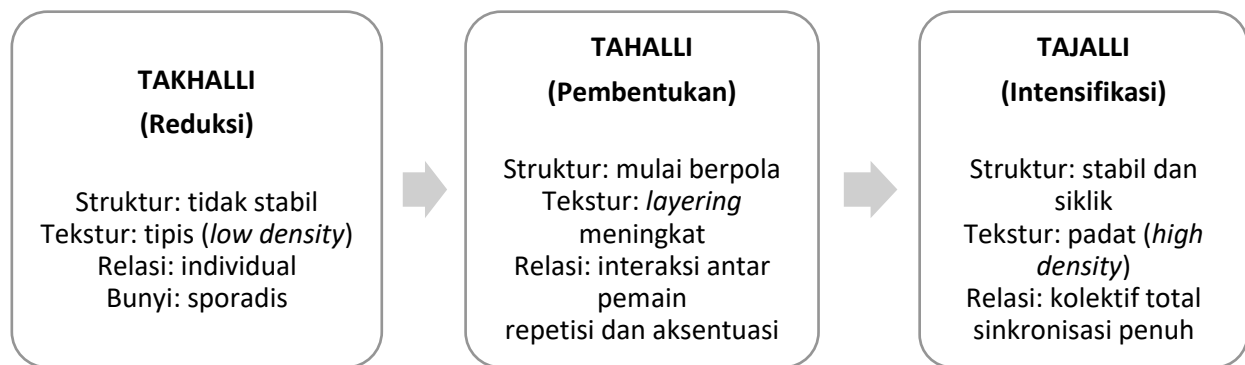


Diagram 1: Kerangka Metodologis Karya *Tarekat Bunyi*

4. Sistem Operasional *Malalu* dalam karya *Tarekat Bunyi*

Sistem operasional *Malalu* dalam karya *Tarekat Bunyi* menjelaskan bagaimana konsep *Malalu* sebagai metode artistik transendental dioperasionalkan ke dalam parameter musikal yang konkret dalam karya *Tarekat Bunyi*. Operasionalisasi ini bertujuan menjembatani konsep abstrak keterlarutan kesadaran dengan struktur musikal yang dapat diamati, dianalisis, dan dialami secara estetik. *Malalu* tidak berhenti sebagai konsep reflektif, melainkan berfungsi sebagai kerangka kerja praksis dalam proses penciptaan. Operasionalisasi metode *Malalu* dalam karya *Tarekat Bunyi* disusun berdasarkan tahapan latihan spiritual dalam tasawuf yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dengan transformasi parameter musikal. Pemetaan ini tidak dimaksudkan sebagai padanan simbolik, melainkan sebagai relasi epistemologis yang mengatur logika proses penciptaan dan pembentukan bentuk musikal. Untuk memperjelas bagaimana metode *Malalu* dioperasionalkan ke dalam parameter musikal, berikut disajikan diagram analisis yang menggambarkan transformasi struktur musikal, tekstur, dan relasi bunyi pada setiap tahapan (*takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*).



Gambar 1. Diagram Analisis Transformasi Musikal sebagai Metode *Malalu* (Indra Ariffin, 2026)

Tahap *takhalli* (karya bagian 1) dipahami sebagai fase reduksi material musikal. Pada tahap ini, proses penciptaan diarahkan pada pengurangan unsur-unsur musikal yang bersifat mapan dan normatif, baik dalam hal idiom, teknik permainan, maupun struktur komposisi. Reduksi tersebut diwujudkan melalui tekstur bunyi yang minimal, penggunaan bunyi sporadis, serta eksplorasi sumber bunyi non-konvensional. Densitas bunyi pada tahap ini cenderung rendah, dengan temporalitas yang terbuka dan tidak terikat pada pulsa ritmis yang stabil.

Peran tubuh pemain menjadi dominan sebagai medium persepsi, di mana gestur dan respons fisik terhadap bunyi lebih menentukan daripada kontrol rasional atas struktur musikal. Relasi kolektif antar-pemain masih bersifat longgar, memungkinkan masing-masing individu mengalami fase pengosongan secara personal. Dalam karya ini juga di padukan dengan elemen lain seperti *lighting* dan *video mapping*. *Lighting* memainkan peran krusial, tidak hanya sebagai penerangan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun suasana, mengarahkan perhatian, dan memperkuat narasi (Partera et al., 2025).

Sedangkan video berperan bukan sebagai dokumentasi melainkan sebagai karya audiovisual (Hernanda & Barnawi, 2025).



Gambar 2. Karya Bagian pertama (*Takhalli*)
(Dok. Indra Ariffin, 2026)

Tahap *tahalli* (karya bagian 2) dioperasionalisasikan sebagai fase artikulasi struktur dan pembentukan relasi antarpemain. Pada tahap ini, material bunyi yang sebelumnya direduksi mulai disusun ke dalam pola-pola musikal yang lebih terstruktur, meskipun tetap bersifat fleksibel. Tekstur bunyi mengalami peningkatan kompleksitas secara bertahap, sementara densitas bunyi mulai menguat melalui repetisi, lapisan vokal, dan interaksi antarinstrumen. Peran tubuh tidak lagi semata-mata responsif, tetapi mulai berfungsi sebagai pengatur relasi musikal melalui gestur, napas, dan kesadaran ritmis bersama. Relasi kolektif menjadi semakin penting, karena proses musikal dibangun melalui prinsip intersubjektivitas, di mana setiap pemain menyesuaikan tindakannya berdasarkan respons pemain lain.

Gambar 3. Contoh bagian harmoni kolektif pada karya (*Tahalli*)
(Transkrip. Indra Ariffin, 2026)



Gambar 4. Karya Bagian kedua (*Tajalli*)
(Dok. Indra Ariffin, 2026)

Tahap *tajalli* merupakan fase intensifikasi tekstur dan kehadiran musikal. Pada tahap ini, struktur musikal mencapai tingkat kepadatan dan kontinuitas tertinggi. Tekstur bunyi menjadi lebih berlapis, dengan densitas yang meningkat secara signifikan melalui polifoni vokal, repetisi intensif, dan tumpang tindih bunyi. Peran tubuh pemain beralih dari pengendali ke medium kehadiran, di mana tindakan musikal tidak lagi diproduksi secara reflektif, tetapi hadir sebagai respons yang menyatu dengan situasi bunyi. Relasi kolektif mencapai bentuk keterlarutan bersama, ditandai oleh sinkronisasi gestur, intensitas emosional, dan kesadaran ruang yang dibagi secara kolektif. Pada fase ini, kondisi *Malalu* terwujud sebagai keterlarutan total antara tubuh, bunyi, dan pengalaman batin. Salah satu contoh pola berlapis dengan adanya repetisi ritmis yang saling terintegrasi dapat dilihat pada notasi di bawah ini.



Gambar 5. Notasi Intensifikasi ritmis melodis pada karya *Tajalli*
(Transkrip. Indra Ariffin, 2026)



Gambar 6. Foto Karya Bagian kedua (*Tajalli*)
(Dok. Indra Ariffin, 2026)

Melalui pemetaan ini, metode *Malalu* dapat dipahami sebagai sistem operasional yang mengatur transformasi pengalaman spiritual ke dalam parameter musikal yang konkret. Operasionalisasi tersebut memastikan bahwa penciptaan karya *Tarekat Bunyi* tidak bergantung pada intuisi semata, melainkan didukung oleh kerangka metodologis yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Berdasarkan analisis tiga bagian *Tarekat Bunyi*, dapat diamati bahwa metode *Malalu* bekerja secara progresif melalui transformasi parameter musikal, meliputi tekstur, densitas bunyi, peran tubuh, dan relasi kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa *Malalu* berfungsi sebagai kerangka operasional yang mengarahkan perubahan struktur musikal secara bertahap, sejalan dengan tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Dengan demikian, karya *Tarekat Bunyi* dapat dipahami sebagai hasil konkret dari metode penciptaan yang terstruktur, bukan sekadar ekspresi pengalaman subjektif pengkarya.

Tabel 1. Sistem operasi *Malalu* metode artistik dalam Komposisi Musik

Bagian Karya	Tahap Spiritual	Orientasi Kesadaran	Strategi Penciptaan	Parameter Musikal	Manifestasi
Bagian 1	<i>Takhalli</i>	Pengosongan diri, pelepasan control dan ego.	Dekonstruksi idiom musikal dan teknik bermain konvensional.	Tekstur bunyi sangat eksploratif, bunyi sangat sporadis, dinamika tak menentu.	Eksplorasi instrumen <i>rakitan (sauti)</i> , bunyi pukulan, dengung, <i>noise</i> . bunyi hadir sebagai peristiwa. Didominasi prinsip <i>laruik</i> .
Bagian 2	<i>Tahalli</i>	Pengisian kesadaran dengan nilai dan makna	Artikulasi rasa melalui struktur musikal yang kompleks.	<i>Polifoni</i> kompleks. <i>heterofoni</i> , tempo dan intensitas musikal tinggi dan sedang. Harmoni kompleks. Aksentuasi tegas.	Kucapi, pantun nasihat, <i>zikir</i> , prinsip, dialog musikal antarpemain. Dominasi prinsip <i>antak</i>
Bagian 3	<i>Tajalli</i>	Kehadiran kesadaran penuh dan keterlarutan	Intensifikasi dan penyatuan elemen bunyi dan tubuh.	Ritme repetitif, motif sederhana. Rasa musikal mengalir, respons tubuh langsung	Keterlarutan kolektif, batas subjek–objek–ruang mencair, pengalaman musikal imersif. Musik dialami sebagai pengalaman, bukan sekadar pertunjukan.

5. Posisi Metode *Malalu* dalam Penciptaan Seni

Temuan dari analisis karya *Tarekat Bunyi* menunjukkan bahwa *Malalu* berfungsi bukan sebagai konsep estetis abstrak, melainkan sebagai kerangka metodologis yang mengarahkan transformasi struktur musikal secara bertahap. Dalam konteks penelitian artistik, posisi ini

sejalan dengan pendekatan *practice-based research* yang menempatkan proses kreatif sebagai sumber pengetahuan utama (Ovadija, 2013.). Berbeda dari metode komposisi konvensional yang bertumpu pada perencanaan formal dan notasional, *Malalu* bekerja melalui pengondisian pengalaman auditif dan relasi tubuh-bunyi secara progresif. Secara teoretis, metode ini memperluas pemahaman tentang bagaimana pengalaman batin dan dimensi spiritual dapat dioperasionalkan ke dalam parameter musikal tanpa harus direduksi menjadi simbol atau representasi tematik. Dalam hal ini, *Malalu* beririsan dengan pandangan fenomenologi Merleau-Ponty yang menempatkan tubuh sebagai pusat pembentukan makna (Dewey, 2005), serta gagasan lain tentang seni sebagai pengalaman yang berproses dan transformatif. Namun, *Malalu* membedakan diri dengan menambahkan kerangka epistemologi lokal Minangkabau sebagai landasan rasa dan relasi kolektif.

Jika dibandingkan dengan metode penciptaan berbasis ritual atau spiritual dalam musik kontemporer misalnya pendekatan komposisi berbasis improvisasi kolektif dan *Malalu* tidak berangkat dari sistem formal yang berulang atau algoritmik. Ia juga berbeda dari pendekatan etnomusikologis yang cenderung merekonstruksi praktik tradisi secara representasional. *Malalu* bekerja pada level transformasi kesadaran musikal, dimana perubahan struktur bunyi terjadi seiring perubahan relasi tubuh, intensitas bunyi, dan keterikatan kolektif. Dengan demikian, *Malalu* dapat diposisikan sebagai metode artistik transendental yang tidak berorientasi pada bentuk akhir semata, tetapi pada dinamika proses dan kondisi kehadiran musikal. Hal ini menunjukkan kontribusi *Malalu* dalam memperkaya wacana metodologi penciptaan seni, khususnya dalam konteks karya seni berbasis spiritualitas dan pengalaman auditif.

Meskipun berakar pada epistemologi lokal Minangkabau dan pengalaman spiritual tertentu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Malalu* memiliki potensi untuk direplikasi secara terbatas dalam konteks lain. Replikasi tidak dimaknai sebagai peniruan bentuk musikal atau idiom budaya, melainkan sebagai penerapan prinsip-prinsip metodologisnya, seperti reduksi material musikal, pembentukan relasi intersubjektif, dan intensifikasi kehadiran bunyi. Potensi ini sejalan dengan pandangan bahwa metode dalam penelitian artistik bersifat kontekstual namun tetap dapat ditransfer secara konseptual. Dengan penyesuaian terhadap konteks budaya dan spiritual yang berbeda, *Malalu* dapat berfungsi sebagai model metodologis alternatif bagi penciptaan karya musik yang menempatkan pengalaman auditif dan tubuh sebagai pusat proses kreatif.

Di sisi lain, metode *Malalu* memiliki sejumlah batasan yang perlu dicatat. Pertama, metode ini sangat bergantung pada kesiapan subjek pencipta dan pemain dalam mengelola pengalaman tubuh dan relasi kolektif, sehingga sulit diterapkan dalam konteks produksi musik yang menuntut presisi tinggi dan kontrol formal ketat. Kedua, operasionalisasi *Malalu* tidak sepenuhnya dapat dinotasikan atau distandardisasi, sehingga transfer pengetahuan lebih banyak bergantung pada praktik langsung daripada dokumentasi tertulis. Selain itu, karena metode ini berakar pada pengalaman spiritual dan epistemologi lokal tertentu, penerapannya di luar konteks tersebut berisiko mengalami reduksi makna apabila tidak disertai pemahaman yang memadai terhadap prinsip rasa dan relasi yang mendasarinya. Batasan ini sekaligus menegaskan bahwa *Malalu* bukan metode universal, melainkan metode kontekstual yang bekerja optimal dalam kerangka artistik dan spiritual tertentu.

Kesimpulan

Artikel ini merumuskan *Malalu* sebagai sebuah metode artistik transendental yang operasional dalam penciptaan musik berdimensi spiritual. Berangkat dari kebutuhan akan kejelasan metodologis dalam karya seni spiritual, *Malalu* diposisikan bukan sebagai konsep estetis atau pengalaman subjektif semata, melainkan sebagai kerangka berpikir yang mengarahkan transformasi gagasan batin ke dalam struktur musikal yang dapat diamati dan dianalisis. Melalui studi kasus karya *Tarekat Bunyi*, penelitian ini menunjukkan bahwa *Malalu* bekerja secara bertahap melalui proses reduksi material musikal (*takhalli*), artikulasi struktur dan relasi antarpemain (*tahalli*), serta intensifikasi tekstur dan kehadiran musikal (*tajalli*). Setiap tahap berhubungan langsung dengan parameter musikal yang konkret, seperti tekstur, densitas bunyi, peran tubuh, dan relasi kolektif, sehingga menjembatani pengalaman spiritual dengan praktik komposisi secara sistematis. Kontribusi utama metode *Malalu* terletak pada kemampuannya mengintegrasikan epistemologi lokal Minangkabau, tasawuf, dan pendekatan fenomenologis ke dalam kerangka metodologi penciptaan seni.

Dengan demikian, *Malalu* memperluas wacana penciptaan musik spiritual kontemporer, khususnya dalam konteks penelitian artistik (*artistic research*), dengan menawarkan model metode yang berakar pada pengalaman auditif, tubuh, dan relasi intersubjektif. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada penerapan prinsip *Malalu* dalam konteks karya dan budaya yang berbeda, guna menguji potensi adaptasi dan batasan metodologisnya. Selain itu, kajian komparatif dengan metode penciptaan lain serta eksplorasi dokumentasi praktik *Malalu* dalam format pedagogis dapat menjadi langkah penting untuk memperkuat kontribusinya dalam pengembangan metodologi penciptaan seni berbasis spiritualitas.

Referensi

- Brożek, A. (2011). Filozofia nowej muzyki – rediviva. *Semina Scientiarum*, 1(10), 10–20.
- Cunningham, D. O., Sloan, D., & Shanks, S. T. (2021). The Routledge International Handbook of Spirituality in Society and the Professions. Edited by Laszlo Zsolnai and Bernadette Flanagan. London and New York: Routledge, 2019.(Reviewed by Deirdre O’Leary Cunningham.) The Challenge of World Theatre History by Steve Tillis. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2020.(Reviewed by Dennis Sloan.) Over the Threshold, Into the World: Experiences of Transcendence in the Context of Staged Events by Kim Skjoldager-Nielsen. Stockholm: Stockholm University, 2018.(Reviewed by Samuel T. Shanks.): Reviews. *Performance, Religion, and Spirituality*, 3(2).
- Dewey, J. (2005). *Art as experience (Trade pbk. Ed.)*.
- Djohan. (2016). *Psikologi Musik*. Indonesia Cerdas.
- Emmerson, S. (2007). *Living electronic music*. Ashgate.
- Ghaimbibie, G., & Mulyana, A. R. M. A. R. (2025). Music as Community Empowerment in the Process of Cultural Identity Formation in Tulang Bawang Barat, Lampung. *Jurnal Sendratasik*, 14(1), 85–103. <https://doi.org/10.24036/jsu.v14i1.12>

- Guntur. (2016). *Metode Penelitian Artistik*. ISI Press.
- Hajizar. (2008).). *Dimensi spiritual dalam barzanji maulid syaraful anam tarekat syattariyah di Bungo Tanjung Minangkabau*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hanif, A., & Fathy, A. (2023). DIMENSI SPIRITUALITAS MUSIK SEBAGAI MEDIA EKSISTENSI DALAM SUFISME JALALUDDIN RUMI. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 111–128. <https://doi.org/10.47625/fitua.v4i2.508>
- Hartono, T. (2020). The Surau Suluk and Tradition of Ratik Togak: The Expression of Piety Among the Followers of the Tarekat Naqshabandiyah in Rokan Hulu, Riau. *Sosiohumaniora*, Vol. 22, No. 2.
- Hernanda, A. H., & Barnawi, E. (2025). The Creative Process of Creating Nusantara Music in Edutainment Video Format. *Jurnal Sendratasik*, 14(4), 381–394. <https://doi.org/10.24036/jsu.v14i4.36>
- Kafid, N. (2020). Sufisme dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer. *Mimbar Agama Budaya*, 37(1), 27–38.
- Labunets, V. M., Topchieva, I. O., Bondarenko, A., Bondarenko, D., & Wei, L. (2021). Innovative approach to training students of art pedagogical universities. *Linguistics and Culture Review*, 5(S2), 619–632. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS2.1410>
- Landes, D. A. (2024). Merleau-Ponty. *The Oxford Handbook of Modern French Philosophy*, 219.
- Merriam, A. P., & Merriam, V. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts*. University of Illinois Press.
- Ovadija, Mladen. (2013). *Dramaturgy of Sound in Avant-Garde and Postdramatic Theatre*. Montreal: McGill-Queen's University Press.
- Oxenham, A. J. (2013). The Perception of Musical Tones. In *The Psychology of Music* (pp. 1–33). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-381460-9.00001-8>
- Partera, S. A., Precillia, M., & Jaeni, J. (2025). *Lighting design in enhancing narrative: An artistic analysis of the performance Senja dengan Dua Kematian adapted by Fathul A. Husein*. *Jurnal Sendratasik*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.24036/jsu.v14i1.1>
- Pobihun, O., Arkhypova, L., Korobeinykova, Y., Kachala, S., & Hryniuk, V. (2024). An Analysis of Tourists' Use and Assessment of Tourist Infrastructure in the Ivano-Frankivsk and Transcarpathian Regions of Ukraine. *Studia Regionalne i Lokalne*.
- Prasetyo, N. (2020). *Spiritualitas Dalam Musik*. Deepublish.

The Embodiment of the *Malalu* Method in the Creation of Musical Works of the *Tarekat Bunyi*

- Indra Ariffin, Bambang Sunarto & Pande Made Sukerta

Setiawan, E. (2015). Transformasi Makna Komunikasi Transendental Cak Nun Kepada Kiaikanjeng. *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 5(2).

Small, C. (1998). *Musicking: The meanings of performing and listening*. Wesleyan University Press.

Stubbins, W. H. (1954). The measurement of musical tone. *Journal of Research in Music Education*, 2(2), 135–145.

Sunarto, B. (2013). Epistemologi penciptaan seni. *Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta*.

Sunarto, B. (2020). *Epistemologi penciptaan seni*. ISI Press.

Suraiya, I., Rijal, S., & Prasajo, Z. H. (2019). Sufism and Religious Practices in Modern Lifestyle. *Religió Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(1), 01–21.

Ural Federal University, & Sbitnev, V. S. (2024). The Concept of Spirituality in the Philosophy of Religion of D. V. Pivovarov. *Koinon*, 4(3), 97–107. <https://doi.org/10.15826/koinon.2024.04.3.017>